

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak mempunyai kemampuan yang dapat dikembangkan menjadi manusia berkualitas yang dapat meneruskan pembangunan bangsa. Dalam rencana pembangunan nasional tahun 2020-2024, pembangunan Indonesia ditujukan untuk membentuk sumber daya manusia berkualitas yang ditentukan oleh kualitas perkembangan anak usia dini (Bappenas, 2020). Anak batita atau bawah tiga tahun merupakan bagian dari kelompok usia anak balita dimana terbentuknya dasar kepribadian manusia, berpikir, kemampuan penginderaan, keterampilan berbahasa dan berbicara, serta bertingkah laku sosial yang mana dalam perkembangan dan pertumbuhannya memerlukan perhatian khusus (Kemdikbud, 2017). Menurut Kesehatan Keluarga RI tahun 2018, usia 1-3 tahun menjadi masa pertumbuhan jaringan otak yang pesat dimana ukuran otak anak mencapai 80% dari ukuran otak orang dewasa sehingga masa ini menjadi masa kritis dalam menerima berbagai stimulasi dan pengaruh dari lingkungan terhadap perkembangan anak.

Berdasarkan data dari Kemenpppa (*Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*) tahun 2020, jumlah anak di Indonesia mencapai 84,4 juta jiwa, persentase anak di Indonesia sebesar 31,6% dengan peningkatan 1,5% atau bertambah sekitar 4,9 juta jiwa dari tahun sebelumnya. Jumlah penduduk di Indonesia yang berusia 0-5 tahun sejumlah 21,9 juta jiwa (27,6%).

Proses tumbuh kembang terjadi secara berkesinambungan yang dimulai sejak konsepsi dan terus berlanjut sampai anak dewasa. Tercapainya tumbuh kembang optimal tergantung pada potensi biologik yang didapatkan dari hasil interaksi antara faktor genetik, lingkungan biologis, fisik, dan psikososial anak dengan proses yang unik serta hasil akhir yang berbeda (Fatmawati dkk, 2019). Perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan sebagai hasil proses pematangan (Andriana, 2017). Juga diartikan sebagai bertambahnya struktur dan fungsi tubuh dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara, bahasa, sosialisasi, dan kemandirian anak (Kemenkes RI, 2016). Perkembangan pada masa batita akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak pada periode berikutnya. Pada masa batita kelainan ataupun penyimpangan bila tidak terdeteksi bahkan tidak ditangani dengan baik akan mengurangi sumber daya manusia kelak (Andriana, 2017).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan antara lain faktor internal yaitu (perbedaan ras, umur, jenis kelamin, dan genetik), serta faktor eksternal yaitu (faktor pranatal, faktor perinatal, dan faktor postnatal). Yang termasuk faktor pranatal yaitu (riwayat gizi ibu saat hamil), dan yang termasuk faktor perinatal yaitu (berat badan lahir rendah) sedangkan faktor postnatal seperti (pola asuh orang tua dan stimulasi dari orang tua terhadap perkembangan anak) (Soetjiningsih, 2015).

Gangguan perkembangan merupakan gangguan keterampilan motorik yang terjadi karena adanya keterlambatan dalam perkembangan gerakan dan koordinasi pada anak. Akibatnya anak kesulitan bahkan tidak mampu melakukan tugas sehari-hari. Gangguan perkembangan pada anak usia dini ditandai dengan keterlambatan gerakan motorik, lambatnya kematangan sel-sel syaraf, kurangnya kecerdasan, dan lambat dalam respon sosial (Rahmidini, 2020). Keterlambatan pada salah satu aspek perkembangan anak ikut mempengaruhi aspek lainnya. Keterlambatan perkembangan motorik menyebabkan gangguan pada gerak, bicara dan bahasa, sosial dan emosional serta perkembangan kognitif anak (Mudlikah dkk, 2020). Batita yang terlambat berjalan umumnya juga terlambat dalam duduk serta kesulitan dalam tahap merangkak, dan terus berlanjut sampai usia sekolah yang mengakibatkan masalah lain yaitu anak kesulitan dalam membaca dan menulis. Dampak terbesar dari keterlambatan perkembangan yaitu anak akan mengalami keterbelakangan mental dan gangguan perkembangan kognitif (Yunita dkk, 2020).

Pada tahun 2019 angka kejadian gangguan perkembangan pada anak masih tinggi, sebanyak tiga juta anak atau 28,7% anak mengalami gangguan perkembangan dan sebanyak 86% masalah keterlambatan perkembangan terjadi di negara berkembang termasuk di Indonesia (UNICEF, 2019). Diperkirakan sekitar 43% anak di negara berkembang tidak mengetahui potensi perkembangan pada mereka sendiri sepenuhnya (WHO, 2016). Tidak terpenuhinya potensi perkembangan anak akan mengakibatkan kemampuan

anak di usia dewasa berkurang sehingga akan berdampak pada perkembangan suatu bangsa (Ramdhanie dkk, 2020).

World Health Organization (WHO) 2018 melaporkan bahwa Indonesia termasuk dalam negara ketiga dengan prevalensi penyimpangan perkembangan tertinggi di regional Asia Tenggara. Dimana prevalensi penyimpangan perkembangan pada anak usia dibawah 5 tahun di Indonesia sebanyak 7.512,6 per 100.000 populasi atau sekitar 7,51% (WHO, 2018). Sekitar 10 juta anak meninggal serta lebih dari 200 juta anak berkembang tidak sesuai dengan potensinya yang dipicu oleh pengasuhan orangtua (Kemenkes, 2019). Data angka mengenai kejadian keterlambatan perkembangan anak belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan sekitar 1% hingga 5% anak di bawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan secara umum (IDAI, 2017).

Perkembangan anak yang optimal membutuhkan lingkungan yang dapat menstimulasi, nutrisi yang cukup, dan interaksi sosial yang diberikan dengan penuh perhatian (Dinkes Jatim, 2017). Keberhasilan menguasai tugas-tugas perkembangan pada usia batita membutuhkan dasar yang kuat selama masa tumbuh kembang serta memerlukan bimbingan dari orang lain terutama orang tua. Pola asuh berpengaruh terhadap perkembangan anak karena merupakan cara yang digunakan dalam proses interaksi antara orang tua dan anak untuk mendukung perkembangan dalam aspek fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual anak sejak dalam kandungan sampai dewasa.

Pola asuh terbagi dalam tiga kategori yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis (Sukiman dkk, 2016).

Setiap anak berhak tinggal di lingkungan pengasuhan keluarga. Pemenuhan kebutuhan anak lebih besar bersama kedua orang tua sebanyak 84,33% dibanding dengan ibu kandung saja sebanyak 8,34% atau ayah kandung saja yang hanya sebanyak 2,51% sedangkan bersama anggota keluarga lain sebanyak 4,76%. Orang tua dapat berperan aktif secara langsung dalam menciptakan lingkungan terhadap tumbuh kembang anak (Kemenpppa, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan Adinda (2020) di Puskesmas Rawang Kota Padang, menunjukkan hasil adanya hubungan antara pola asuh dengan perkembangan anak dengan proporsi pola asuh demokratis (57%) memiliki 2,2% perkembangan menyimpang, 2,2% meragukan, dan 95,2% perkembangan sesuai. Pola asuh otoriter (32,9%) memiliki 11,5% perkembangan menyimpang, 76,9% meragukan, dan 11,5% sesuai. Serta Pola asuh permisif (10,1%) memiliki 75% perkembangan menyimpang dan 25% meragukan. Pola asuh yang baik sangat erat hubungannya dengan perkembangan anak yang baik dan pola asuh yang kurang baik membuat perkembangan anak kurang baik dalam tahap perkembangannya.

Pembinaan tumbuh kembang anak secara komprehensif dan berkualitas yang diselenggarakan melalui kegiatan stimulasi dan deteksi dini penyimpangan tumbuh kembang anak dilakukan dalam lima tahun pertama kehidupan. Stimulasi dilakukan dengan merangsang otak anak sehingga

kemampuan gerak, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian pada anak batita berlangsung secara optimal sesuai dengan umur anak (Kemenkes RI, 2016).

Stimulasi merupakan rangsangan yang datang dari lingkungan luar anak (berupa latihan atau bermain) yang dapat diberikan oleh ayah dan ibu sebagai orang terdekat bagi anak, pengganti ibu atau pengasuh anak, keluarga dan lingkungan luar rumah. Stimulasi dinilai sebagai kebutuhan dasar anak (ASAH) dengan mengasah perkembangan anak secara terus-menerus akan meningkatkan kemampuan anak (Kemenkes RI, 2018). Anak yang banyak mendapat stimulasi terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat stimulasi (Armini dkk, 2020). Perhatian dan kasih sayang merupakan salah satu dari jenis-jenis stimulasi yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak dan merupakan stimulasi penting pada awal perkembangan anak, misalnya dengan mengajak anak bercakap-cakap, mencium, bermain, dan sebagainya (Setyaningsih & Wahyuni, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Saputri dkk (2020) menunjukkan orang tua yang memberikan stimulasi dengan baik memiliki hasil penilaian perkembangan berada dalam kategori sesuai dengan tahapan perkembangan sebanyak 91,3% dan sebanyak 8,7% anak sisanya mendapatkan stimulasi kurang baik berada dalam kategori perkembangan menyimpang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Febrina (2016) yang menunjukkan hasil terdapatnya hubungan positif kuat

dan secara statistik signifikan antara stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun di Kecamatan Sedayu ($p=0,001$; 95% ; $p=0,682$).

Berdasarkan data dari riset kesehatan dasar tahun 2018, menyatakan indeks perkembangan anak umur 36-47 bulan di Provinsi Sumatera Barat yaitu perkembangan literasi sebesar 51,38%, perkembangan fisik sebesar 96,34%, perkembangan emosional sebesar 65,59%, perkembangan belajar sebesar 95,66%, dan total perkembangan sebesar 85,35% (Risksdas, 2019).

Untuk hasil rekapitulasi data Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak di Kota Padang, pada tahun 2020 di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikuwa Koto mengalami kasus keterlambatan perkembangan tertinggi dimana dari 11353 anak balita hanya 1235 yang diberikan stimulasi, sebanyak 7 balita mengalami gangguan perkembangan motorik kasar, 5 balita mengalami gangguan perkembangan motorik halus, 6 balita mengalami gangguan perkembangan bicara & bahasa, 3 balita mengalami gangguan perkembangan sosial kemandirian, dan 10 balita yang membutuhkan tindak lanjut rujukan. Diikuti oleh Puskesmas Bungus dengan 1265 balita yang mendapatkan stimulasi, 6 balita mengalami gangguan motorik kasar, 1 orang balita mengalami gangguan motorik halus, dan 3 balita mengalami gangguan bicara bahasa. (Dinkes Kota Padang, 2020).

Untuk menilai dan mengetahui perkembangan anak normal atau tidak maka perlu dilakukan skrining perkembangan anak yang salah satunya dengan menggunakan kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP).

Kementerian Kesehatan RI menetapkan penggunaan kuesioner stimulasi yang mengacu pada SDIDTK untuk mengetahui pemberian stimulasi oleh orang tua terhadap perkembangan anak yang dinilai sejak anak usia dini (Kemenkes RI, 2016). Penilaian pola asuh orang tua dinilai dengan menggunakan *Parenting Style Questionnaire* (PSQ) (Adinda, 2020).

Penelitian yang dilakukan Laila Sari dan Fatma Zulaikha (2020) dengan menggunakan kuesioner pra-skrining perkembangan (KPSP), terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak balita di PAUD Kota Samarinda dimana hasil analisis uji statistik yang didapatkan nilai sebesar 0,042 atau $p < 0,05$ yang mana artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan balita.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap hubungan pola asuh orang tua dan stimulasi dengan perkembangan anak batita usia 1-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto Kota Padang tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Stimulasi dengan Perkembangan Anak Batita Usia 1-3 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto Kota Padang tahun 2022?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dan stimulasi dengan perkembangan anak batita usia 1-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikuwa Koto Kota Padang tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui distribusi frekuensi perkembangan anak batita usia 1-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikuwa Koto Kota Padang tahun 2022.
2. Mengetahui distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada perkembangan anak batita usia 1-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikuwa Koto Kota Padang tahun 2022.
3. Mengetahui distribusi frekuensi stimulasi orang tua pada perkembangan anak batita usia 1-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikuwa Koto Kota Padang tahun 2022.
4. Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak batita usia 1-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikuwa Koto Kota Padang tahun 2022.
5. Mengetahui hubungan stimulasi orang tua dengan perkembangan anak batita usia 1-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikuwa Koto Kota Padang tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang pola asuh orang tua dan stimulasi terhadap perkembangan anak batita serta peneliti dapat menerapkan metodologi penelitian dengan cara yang tepat dan benar. Hasil penelitian dapat menjadi bahan untuk peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian dapat dijadikan sebagai sumber untuk penelitian selanjutnya. Dan dapat menambah informasi dan bahan bacaan yang dijadikan sebagai bahan masukan bagi akademik dalam pengembangan pembelajaran.

1.4.3 Manfaat Bagi Instansi Kesehatan (Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto)

Penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pihak Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto Kota Padang untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya pola asuh orang tua dan stimulasi terhadap perkembangan anak batita agar anak dapat berkembang secara normal sesuai dengan usia anak. Serta orang tua diminta dapat memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan anak.